

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian Dan Analisis

Zaman yang semakin hari semakin mengkhawatirkan saat ini menuntut sekolah untuk sigap menghadapi situasi apapun, terutama pada diri peserta didik. Banyak dari remaja sekarang yang pasif dalam berfikir, kurangnya kreatifitas berfikir anak menjadikan susah untuk mencari solusi ataupun jalan keluar yang positif untuk menghadapi masalah. Dari kepasifan remaja itu lah yang menjadikan perubahan menjadi sukses sulit untuk didapat.¹

Teknik dalam suatu pembelajaran didalam sekolah sangat dibutuhkan agar mempermudah penyampaian materi oleh guru ke peserta didik. sukses tidaknya suatu pembelajaran tergantung oleh guru dalam menyampaikannya. Kesuksesan untuk prestasi dapat dibangun dan diciptakan dari pemikiran yang kreatif, dan kreatifitas seseorang itu dapat diciptakan dari dini, oleh karena itu, peran serta guru dalam mendidik peserta didik sangat dibutuhkan untuk kemajuan di masa depan, dan hal tersebut bisa tercapai dengan menerapkan strategi, model dan teknik pembelajarn yang tepat pada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami, menyerap dan menjalankan apa yang telah di terimanya di sekolah.

Kehendak bebas mereka dalam olah pikir itu merupakan panggilan nurani paling dalam mengenai keinginan diri agar mampu melakukan perubahan diri secara lebih dinamis dan mampu mencapai kesempurnaan hidup. Kehendak bebas yang dituangkan dalam kebebasan berpikir tersebut merupakan harapan paling utama mengenai penentuan diri terhadap masa depan pendidikan masing-masing. Dalam konteks demikian, sekolah dengan segala perangkat di dalamnya, sebut saja pendidik hanya menjadi fasilitator dalam pendidikan anak-anak didik. Ada beberapa poin penting yang bisa diambil mengenai kebebasan berfikir dalam sekolah agar mampu mencerdaskan, yaitu:

¹ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekitar MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara.

1. Kebebasan berpikir telah membuka kemerdekaan dalam berpendidikan. Memperjuangkan hak-hak hidup anak didik dalam pendidikan agar mampu menjalankan tujuan pendidikan masing-masing yang dapat disumbangkan demi kepentingan bangsa dan negara.
2. Kebebasan berpikir sebagai bagian dari upaya memerdekakan manusia dari segala bentuk penindasan juga turut mengangkat derajat hidup anak-anak didik sehingga betul-betul dimanusiakan dan dijunjung tinggi kehormatannya.
3. Kebebasan berpikir membuka kesadaran baru mengenai kemerdekaan hidup yang tidak mendapat pembatasan apapun sehingga akan melahirkan dunia pendidikan yang lebih manusiawi dan bermartabat.²

Jadi, kreatifitas berfikir mandiri haruslah diterapkan pada anak dalam rangka mewujudkan keinginan yang mulia. Dalam hal ini sekolah lah alat untuk meningkatkan kreatifitas berfikir anak.

Dalam menerapkan strategi, model ataupun teknik pembelajaran ini tidaklah mudah, guru harus menyesuaikan dengan kurikulum, materi, dan kondisi sekolah, bahkan karakter peserta didikpun bisa berpengaruh pada penerapan teknik dalam pembelajaran. Sekolah menggunakan Teknik pembelajaran *Consequence wheel* ini termasuk kedalam teknik diskusi yang dikembangkan menjadi *Consequence wheel*, agar tiak membuat jenuh pesrta didik karna kalau diskusi hanya berkelompok, berdiskusi dan menyampaikan didepan kelas saja, oleh karena itu profesionalisme guru sangat penting.

Kreatif adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan idividu untuk menciptakan ide-ide asli/aaptif, fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah kemampuan untuk memahami, mengenterprestasi pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru sehingga dapat menciptakan ide-ide yang berkembang. Sedangkan mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri,

² Moh Yamin, panduan manajemen mutu kurikulum pendidikan, Diva Press, Jogjakarta, Hal. 260-261

kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai prasyarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan ini. sebagai suatu sikap yang positif, kita semua perlu memiliki sifat mandiri.³

Disekolah tersebut kreatifitas berfikir mandiri peserta didik sangatlah kurang, bisa dilihat dari kesadaran dalam beribadah, jika ada guru atau orang tua yang menyuruh baru mau berangkat beribadah, dan kalau tidak ada guru ataupun orang tua kesadaran itu sama sekali tidak muncul, padahal beribadah contohnya solat adalah kewajiban kita sebagai manusia tapi, kesadaran itu tidak dapat muncul sendiri karena kurangnya kreatifitas berfikir mandiri.

Kurang kreatifitasnya berfikir mandiri peserta didik dalam menyelesaikan masalah seperti didalam keluarga ataupun masalah dengan teman sebaya dan beribadah seperti kesadaran dalam melaksanakan solat lima waktu pada saat ini, membuat peneliti melakukan penelitian tentang kreatifitas berfikir mandiri peserta didik.

Kasus yang pernah terjadi antara lain:

1. ada peserta didik bernama Ulil peserta didik dari desa sekitar sekolah tersebut, yang jika ia beribadah dia harus dimarahi ibunya dulu, baru mau berangkat, suatu ketika, ia dibentak ibunya karena ibunya kesal karna kalau solat harus marah-marah dulu, tidak ada kesadaran pada diri anak tersebut untuk mengerjakan solat sendiri.
2. Kata-kata kotor yang keluar dari mulut seorang peserta didik, contohnya banyak pada peserta didik seperti inisial P yang sering berkata kasar pada sesama teman tapi saat ada guru ia berkata baik, padahal berkata baik ditujukan untuk semua orang karena itu termasuk kedalam sopan santun.

³ <http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/kemandirian.html>

3. Peserta didik yang senang mencontek saat ulangan bahkan tugas rumah pun ia mencontek, hanya karena alasan ia tidak bisa dan tidak paham.
4. Siswa berinisial I yang naik motor ugal-ugalan dengan kecepatan yang tinggi mengakibatkan kecelakaan hingga saat ini tangan kanannya patah hanya karena ia marahan sama pacarnya.
5. Seorang siswa dari keluarga broken home yang ayahnya menikah lagi, dan ibunya pergi bekerja dari pagi sampai malam memutuskan untuk menjadi anak yang nakal, urakan, dan suka berantem dengan teman sebaya.

1. Implementasi teknik *Consequence Wheel* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir mandiri siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Pembelajaran di MTs Ismailiyyah Nalumsari dimulai pada pukul 06.45 WIB, sedangkan untuk hari senin dimulai pada pukul 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing setelah kegiatan istighosah di lapangan, begitu pula dengan pendidik dan pegawai juga memasuki ruangan masing-masing dan mempersiapkan tugas yang akan dijalankan.⁴

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu menyiapkan dan membuat administrasi pembelajaran, diantaranya silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Applications (APP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta alat evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sholeh Al Jufri, SE kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari, yaitu:⁵

“Untuk perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebelumnya diadakan musyawarah penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM). Musyawarah tersebut diikuti oleh pengurus Yayasan Madrasah, kepala madrasah, wakil-wakil kepala madrasah dan guru-guru madrasah. Dalam hasil rapat tersebut termasuk perubahan masalah kurikulum, mengenai masalah perencanaan proses

⁴Hasil Observasi di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016

⁵Hasil Wawancara dengan bapak Sholeh Al-Jufri, SE Kepala Madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari, 12 Nopember 2016

belajar mengajar dan pelaksanaan perlu adanya pembagian tugas mengajar di awal tahun. Pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru dan sesuai mata pelajaran yang diampu. Setelah pembagian tugas, guru dikumpulkan segera membuat administrasi pembelajaran, antara lain: Silabus, prota, promes, APP, RPP, serta alat evaluasi. Sehingga proses belajar mengajar pelaksanaannya bisa lancar.”

Seorang guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membentuk pengetahuan membutuhkan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tidak terkecuali untuk guru pengampu mata pelajaran PAI di MTs Ismailiyyah. Guru PAI juga harus membuat Silabus, Prota, Promes, APP, RPP serta alat evaluasi sebelum proses pembelajaran. Begitu juga dengan guru mata pelajaran fiqih. Persiapan yang dilakukan oleh guru fiqih sebelum proses belajar mengajar sama dengan persiapan yang dilakukan oleh guru-guru lain, yaitu membuat silabus, Prota, Promes, APP, RPP, serta alat evaluasi. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara merupakan salah satu madrasah yang menggunakan teknik *Consequence wheel* / Roda Konsekuensi dalam mata pelajaran fiqih. Persiapan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran fiqih sama seperti pembelajaran lainnya. Guru tidak hanya menggunakan satu teknik/strategi untuk melaksanakan pembelajaran fiqih dengan baik, tetapi guru mengkombinasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi fiqih, agar pada saat proses pembelajaran fiqih berlangsung siswa mampu menerima dan memahami materi fiqih yang guru jelaskan.⁶

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Sholeh Al Jufri, SE yaitu:⁷

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

“Proses pembelajaran di MTs Ismailiyyah sudah sangat bagus, karena di MTs sendiri guru fiqih selalu aktif, tidak hanya guru fiqih guru mata pelajaran yang lain juga selalu aktif dalam pembelajaran, tidak hanya aktif dalam pembelajaran tetapi guru-guru di MTs ismailiyyah sudah mampu mengaplikasikan strategi satu dengan strategi yang lain secara baik dan sesuai dengan materi pembelajarannya. Seperti pada materi kelas VIII bab Zakat, makanan dan minuman halal tepat untuk menggunakan teknik Consequence Wheel dan respon siswa dalam pembelajaran juga baik, banyak siswa yang aktif pada saat pembelajaran dimulai, sarana pembelajaran dan prasarana di MTs ismailiyyah juga sangat mendukung pada proses pembelajaran.”

Pedoman yang digunakan guru dalam menerapkan teknik *Consequence wheel* yaitu pertama, adanya perubahan tingkah laku sikap yang sopan dan lebih baik, dan cara berfikir yang kreatif mandiri sebagai hasil belajar yang telah dilakukan, Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, Ketiga memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar paling tepat dan efektif.

Perumusan tujuan pembelajaran haruslah jelas, agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Guru fiqih harus menentukan teknik yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Teknik juga harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan efektif dan produktif dengan cara menentukan tujuan yang jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan guru dapat dilakukan siswa dengan kondisi yang bagaimana. Untuk itu guru harus kreatif dalam memilih teknik pembelajaran dan siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Metode yang digunakan oleh Bapak Sartono dalam menyampaikan materi mata pelajaran fiqih, diantaranya metode ceramah, metode hafalan, metode penugasan, metode diskusi, tentunya yang berhubungan dengan mata pelajaran fiqih, dengan menggunakan metode bervariasi maka siswa tidak akan bosan dan biasa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sartono sebagai berikut:⁸

“Dalam setiap pembelajaran mata pelajaran fiqih, saya selalu menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang saya gunakan pada saat kegiatan belajar mengajar itu antara lain metode ceramah, metode hafalan, metode penugasan, metode diskusi, metode presentasi, serta metode pameran dan shopping, yang terpenting metode yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan tema yang berhubungan dengan materi fiqih. Metode yang bervariasi ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dan siswa dapat ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar mbak. Karena kalau hanya monoton/mendengarkan ceramah saja biasanya siswa akan cepat jenuh, maka dari itu saya buat bervariasi.”

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada beberapa tahap dalam proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan teknik pembelajaran *Consequence wheel*. diantaranya:⁹

a. Tahap 1 (Pendahuluan)

Pada tahap ini guru memulai kegiatan proses belajar mengajar mengajak membaca bismillah terlebih dulu, kemudian guru menyajikan materi pembelajaran menggunakan media buku lembar kerja siswa (LKS). Kemudian, guru mata pelajaran fiqih menyampaikan materi pengenalan sesuai dengan materi. Di samping itu, guru tersebut juga me-review hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik pada pertemuan sebelumnya.

Penyajian materi dengan menggunakan teknik *Consequence wheel* membawa daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk berfikir mendalam mengenai materi yang sedang diajarkan. Dengan awal yang baik ini maka antusias peserta didik pun menjadi meningkat dalam belajar dan berfikir mandiri.

b. Tahap 2 (Tahap pembagian kelompok)

Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dimana satu kelompok berjumlah 4 orang dari 30 siswa dan jumlah semua

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

kelompok ada 7 dimana ada 2 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan membagikan tema pada setiap kelompok sesuai materi yang sedang diajarkan. Peserta didik lalu berdiskusi tukar pikiran dan pengetahuan dengan teman sekelompoknya. Setelah mendapat jawaban peserta didik lalu diberi kesempatan guru untuk meminta pendapat dari kelompok lain untuk menambah jawaban. Setelah semua peserta didik dari setiap kelompok sudah memberikan jawaban dan pengetahuan yang diketahuinya. Guru kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah didapat dari pikiran teman sekelompoknya dan pendapat dari kelompok lain ke depan kelas. Hal yang menarik disini adalah saat kelompok lain memberikan pendapat dan isi pikirannya untuk kelompok lainnya. Karena kreatifitas berfikir mandiri peserta didik, disinilah akan terlihat. Gaya berfikir peserta didik disini kan terlihat jelas

c. Tahap 3 (Penutup)

Pada fase terakhir ini guru mata pelajaran fiqih masih meminta peserta didik untuk memberikan pendapatnya yang menurutnya paling benar meskipun pada umumnya pendapat peserta didik ini masih banyak yang kurang sesuai. Tetapi cara seperti itu dapat melatih peserta didik untuk mengasah pikirannya. Penjelasan dari peserta didik yang salah maupun benar tersebut kemudian diklarifikasi oleh guru mata pelajaran fiqih dengan membuat abstraksi baru yang lebih mampu dipahami oleh peserta didik.

Peserta didik yang bernama Risa sebagai objek observasi memiliki tanggapan mengenai pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan teknik *Consequence wheel*, ketika ditanya tentang pembelajaran mata pelajaran fiqih, dia menjawab:¹⁰

“Fiqih itu kan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan mungkin materi yang sudah kita pelajari bisa langsung dipraktikkan di ke sehabian kita mbak.”

¹⁰Risa Putri Wahyuningsih, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Desi, dia menjawab sebagai berikut:¹¹

“Menurut saya, pembelajaran fiqih menggunakan teknik *Consequence wheel* ini sangat bagus dan enak, karena kita disuruh berfikir mendalam dan lebih luas mengenai materi yang diajarkan.”

Tidak jauh berbeda ketika peneliti menanyakan hal yang sama terhadap siswa lain bernama Yani , yakni:¹²

“Menurut saya, pembelajaran fiqih bagus dan mudah dimengerti.Saya memahami pembelajaran fiqih dengan mendengarkan penjelasan guru, karena guru sering menjelaskannya dengan contoh-contoh di kehidupan kita sehari-hari jadi lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan,”

Respon positif siswa terhadap mata pelajaran fiqih menggunakan teknik *Consequence wheel* menjadikan siswa lebih antusias dalam berdiskusi dan berfikir juga memahami apa yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran fiqih karena siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Consequence wheel*. Siswa terlibat aktif menggunakan pemikiran, ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan melalui media belajar dan sumber belajar yang telah disediakan oleh guru dan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sartono, bahwa:¹³

“Respon dari siswa dengan pembelajaran mata pelajaran fiqih menggunakan teknik *Consequence wheel* dapat menjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang saya sampaikan karena siswa tidak hanya mendengarkan saya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif menggunakan pikiran, ide, konsep dan keterampilan yang mereka miliki untuk mencari pengetahuan-pengetahuan sendiri dengan sumber belajar yang saya sediakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *Consequence wheel* dalam mata pelajaran fiqih sangat produktif

¹¹Desi Dewi Purbaningrum, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 24 Oktober 2016

¹²ST. Fauziah Apriliyani, Wawancara dengan peserta didik MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

karena siswa tidak mengalami kejenuhan. Dan siswa lebih berani untuk mengungkapkan pikiran, ide/gagasannya.”

Di setiap akhir proses pembelajaran, guru akan melakukan evaluasi terhadap peserta didik, agar dapat diketahui apakah peserta didik tersebut telah berhasil dalam kegiatan belajar yang selama ini dilakukan atau tidak. Begitu pula yang dilakukan oleh Bapak Sartono S.Pd yang juga melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang diajarkan.

Evaluasi atau penilaian dalam teknik *Consequence wheel*/Roda Konsekuensi dalam mata pelajaran fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara yang dilakukan oleh Bapak Sartono dengan menggunakan penilaian proses yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung seperti pertanyaan lisan maupun tertulis yang dilakukan guru pada siswa sebagai alat untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, norma dan ketrampilan yang telah diberikan oleh guru, penilaian sumatif dan penilaian formatif untuk mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran mata pelajaran fiqih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sartono :¹⁴

“Evaluasi atau penilaian yang saya gunakan itu penilaian proses seperti pertanyaan lisan yang berupa individual maupun tertulis yang berupa pertanyaan-pertanyaan.”

Menurut Pak Sartono selaku guru fiqih di Mts. Ismailiyyah mengaku bahwa:¹⁵

“Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru harus dapat memilih strategi/teknik yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Strategi/teknik ini harus sesuai dengan materi yang diajarkannya seperti teknik *Consequence Wheel* yang tepat diterapkan pada materi zakat kelas VIII karena materi zakat sangat luas dan banyak masalah didalamnya, jadi sangat tepat menggunakan teknik *Consequence Wheel*. Dengan adanya strategi/teknik yang benar maka pembelajaran akan terlaksana dengan sempurna dan dapat diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.”

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari jepara:¹⁶

“Langkah-langkah yang ditempuh guru fiqih dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pertama, guru harus menentukan tahap pendahuluan, dalam tahap ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pngajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan berupa teknik, model, dan strategi pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran yang terdapat pada rpp, silabus, prota, dan promes sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien. Yang kedua, guru harus menentukan tahap pelaksanaan, dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Yang ketiga, guru harus menentukan tahap evaluasi, dalam tahap ini pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.”

2. Faktor pendukung dan penghambat teknik *Consequence wheel* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *Consequence Wheel* dalam mata pelajaran fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara memberikan kontribusi dalam hal pemberian dan penempatan teknik yang tepat untuk peserta didik agar peserta didik tidak

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

bosan dan jenuh dalam pelajaran, baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan teknik *Consequence wheel* baik bagi guru maupun bagi siswa.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung diterapkannya teknik *Consequence wheel* menurut bapak sartono adalah:¹⁷

“Sikap siswa-siswi yang tenang, aktif dan kondusif pada saat berdiskusi dalam mengembangkan materi dan mencari jawaban saat penerapan teknik *Consequence wheel*/ Roda Konsekuensi sangat mendukung, siswa-siswi yang semangat pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan guru-guru yang lainnya, pihak-pihak madrasah, lingkungan sekolah sangat mendukung karena saat bel masuk kelas berbunyi semua siswa sudah tidak ada yang diluar apalagi gaduh diluar kelas, karena memberikan fasilitas yang sangat mendukung dengan adanya penerapan teknik *Consequence wheel* seperti adanya buku-buku fiqih yang lengkap di perpustakaan, proyektor, dan juga LCD.”

Sesuai dengan pendapat bapak sartono menurut bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala sekolah MTs Ismailiyyah Nalumsari jepara:¹⁸

“Bahwa banyak sekali faktor yang mendukung penerapan teknik *Consequence wheel* diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan peserta didik sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar karena keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada keaktifan siswa-siswi. Guru-guru yang lainnya selalu mendukung dengan adanya teknik *Consequence wheel* ini membantu guru untuk mengetahui prestasi siswa dari segi pemikiran, keaktifan, sikap, tanggung jawab dan lain-lain, tidak hanya dari siswa-siswi dan guru, dari pihak-pihak madrasah sangat mendukung, karena memberikan fasilitas yang sangat mendukung, diantaranya adanya buku-buku fiqih yang lumayan lengkap di perpustakaan.”

Pernyataan diatas juga ditambahi bapak Sartono yang mengataka bahwa:

“Guru dapat mengetahui prestasi siswa dari segi pemikiran, keaktifan, sikap, dan tanggung jawab bisa dilihat dari keaktifannya didepan kelas saat menjelaskan solusi dari masalah yang telah di diskusikannya dengan teman sekelompok dan juga bagaimana cara siswa berdiskusi apakah dia ikut berfikir ataukah ia hanya mengikuti temannya.”

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs Ismailiyyah Nalumsar Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

Meskipun demikian, ada beberapa hambatan-hambatan dalam penerapan teknik *Consequence wheel* pada mata pelajaran fiqih.

Adapun hambatan-hambatan nya adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Hambatan-hambatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *Consequence wheel*, Bapak Sartono menemui beberapa hambatan. Hal ini diakui sendiri oleh Bapak Sartono selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih di MTs Ismailiyyah yang mengatakan bahwa:²⁰

“Hambatan yang saya alami dapat terjadi dari berbagai faktor, diantaranya faktor media, dan faktor materi pelajaran bahkan faktor dari peserta didik itu sendiri. Faktor media yakni jika terbatasnya media yang saya gunakan, misalnya koneksi internet terputus, LCD dipakai oleh guru mata pelajaran yang lain atau ketika buku yang ada di perpustakaan masih kurang cukup untuk materi yang diajarkan. Faktor materi pelajaran jika teknik yang dipakai masih kurang tepat, karena tidak semua materi pelajaran fiqih dapat disampaikan menggunakan teknik *Consequence wheel*. Seperti materi fiqih kelas VII seperti solat 5 waktu yang kurang bisa untuk menggunakan teknik *Consequence Wheel* karena materinya sudah banyak terdapat ada alquran dan itu sudah pasti. tapi kalau kelas VIII materinya banyak yang bisa menggunakan teknik *Consequence Wheel* seperti, mengenai zakat, gibah, puasa, sedekah, dan makanan dan minuman halal haram.

Sedangkan faktor dari peserta didik sendiri yaitu faktor SDM dimana peserta didik kurang mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, faktor SDM yang kurang ini dikarenakan peserta didik MTs Ismailiyyah dari lingkungan pedalaman”

Hambatan-hambatan dalam teknik *Consequence wheel* pada mata pelajaran fiqih meliputi beberapa faktor yang diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Media

Media menjadi kendala bagi Ismailiyyah Nalumsari Jepara dalam menerapkan teknik *Consequence Wheel* pada mata pelajaran fiqih. Hambatan yang dapat mengganggu penerapan teknik *Consequence wheel* diantaranya

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

²⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono, S. Pd. I selaku guru Fiqih kelas VIII di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Nopember 2016

adalah terbatasnya media yang digunakan, misalnya koneksi internet terputus, LCD dipakai oleh guru mata pelajaran yang lain atau ketika buku yang ada di perpustakaan masih kurang cukup untuk materi yang diajarkan.

2) Faktor Materi Pelajaran

Jika teknik yang dipakai masih kurang tepat, karena tidak semua materi pelajaran fiqih dapat disampaikan menggunakan teknik *Consequence wheel*. Seperti materi fiqih kelas VII seperti solat 5 waktu yang kurang bisa untuk menggunakan teknik *Consequence Wheel* karena materinya sudah banyak terdapat ada alquran dan itu sudah pasti. Tapi kalau kelas VIII materinya banyak yang bisa menggunakan teknik *Consequence Wheel* seperti, mengenai zakat, gubah, puasa, sedekah, dan makanan dan minuman halal haram.

3) Faktor peserta didik

Faktor SDM dimana peserta didik kurang mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, faktor SDM yang kurang ini dikarenakan peserta didik MTs Ismailiyyah dari lingkungan pedalaman.

3. Hasil dari implementasi teknik *Consequence Wheel* pada kreatifitas berfikir mandiri siswa di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut A. J Romiszowki, hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.²¹

Pembelajaran fiqih di Mts. Ismailiyyah Nalumsari Jepara berjalan sesuai dengan aturan dikurikulum yang berlaku, hal tersebut terlihat dari hasil pembelajaran yang sudah dapat dikatakan sesuai dengan batas kkm yang telah ditentukan. Tetapi juga masih ada sedikit siswa yang masih mendapatkan nilai yang masih kurang memuaskan dan perilaku kreatif berfikir mandiri

²¹Mulyono abdurrohman. Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka cipta: jakarta. 1999. Hal. 28-29

yang kurang, hal tersebut wajar karena tingkat kemampuan satu dengan yang lainnya berbeda.

Guru fiqih sangat bekerja keras pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat proses pembelajaran pak Sartono memperhatikan peserta didik dari segi keterampilan, keaktifan pada saat presentasi berlangsung, tanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Keberhasilan guru dalam mendidik dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat tercipta kreatifitas berfikir mandiri pada diri peserta didik.²²

Hasil dari penerapan teknik *consequence wheel* dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menerapkan kreatifitas berfikir mandiri dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak dan pemikirannya dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar, seperti apa yang telah dikemukakan oleh bapak sartono saat wawancara dengan peneliti:

“hasil dari penerapan teknik *consequence wheel* ini banyak yang dapat dirasakan dan dapat dilihat pada psikologis anak, yaitu pada pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar sendiri tidak akan mudah hilang dari ingatan. Cara berfikir peserta didikpun bisa lebih kreatif dalam memecahkan atau mencari solusi dari sebuah masalah yang dihadapi.”

Pernyataan ini juga didukung oleh peserta didik Ulil yang mengatakan:

“setelah diterapkannya teknik *consequence wheel* saya lebih sadar akan diri saya, sekarang saya jadi rajin, musholla ditempat saya itu yang adzan saya, dan ibu saya sekarang nggak marah-marah terus karena saya mau sholat dan ngaji sendiri, tanpa disuruh oleh orang tua saya.

²² Hasil observasi lingkungan sekolah MTs Ismailiyah nalumsari Jepara

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi teknik *Consequence wheel* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir mandiri siswa MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Masa remaja adalah masa dimana remaja dituntut untuk mengasah pikiran mereka dan meningkatkan kreatifitas berfikir mandiri. Pada masa ini, orang tua, sekolah dan lingkungan dapat mempengaruhi dan meningkatkan bahkan dapat mengurangi kreatifitas berfikir mandiri dari seorang anak. Generasi muda memiliki kontribusi besar dalam membangun dan memakmurkan Negara. Namun, jika dalam usia-usia remaja anak tidak mempunyai kreatifitas berfikir mandiri, maka masa depan merekalah nanti yang akan kurang baik bahkan bisa rusak dan tak memiliki masa depan yang cerah.²³

Persoalan kurang kreatifitasnya seorang anak dalam berpikir merupakan persoalan praktis, akan tetapi tidak semua persoalan praktis menjadi persoalan mudah. Karena kreatifitas berfikir mandiri membicarakan masalah pemikiran seseorang, salah dan benar serta pantas tidakkah dan sadar dirikah.

Teknik *consequence wheel* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.²⁴

Seorang pendidik untuk dapat menentukan teknik pembelajaran yang sesuai terlebih dahulu harus mengetahui perubahan perilaku, baik secara material, substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior peserta didik. guru harusnya mengetahui tentang karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan saat kegiatan belajar mengajar

²³ Hasil Wawancara Bapak Sholeh Aljufri Selaku Kepala sekolah MTs ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016 di Kantor Kepala Sekolah

²⁴ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, strategi & desain pengembangan sistem pembelajaran, prestasi pustakaraya, Jakarta, 2013, Hal. 30

dilaksanakan, tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.²⁵

Perlunya perencanaan pembelajaran disebutkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran antara lain:

- a. Untuk perbaikan kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perseorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode dan tekni pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Analisis Faktor pendukung dan penghambat teknik *Consequence wheel* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Dalam suatu pembelajaran tentulah ada faktor-faktor pendukung dan penghambat didalamnya. Faktor-faktor itu bisa dari guru ataupun peserta didik, adapun faktor penghambat dari guru adalah, kurangnya

²⁵ *Ibid*, Hal. 34

keprofesionalan guru, dan kurangnya menguasai materi yang akan diajarkan, selain itu guru yang tidak mampu mengambil alih kelas dalam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat, sedangkan faktor pendukung dari guru yaitu profesionalitas guru, sedangkan faktor penghambat dari peserta didik yaitu peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, ngomong sendiri, main sendiri, kurangnya media pembelajaran, dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor pendukung dari peserta didik bisa berupa peserta didik mampu menangkap apa yang disampaikan guru, mau mendengarkan dan mengikuti pelajaran dengan baik.²⁶

Berdasarkan data yang didapat di lapangan saat penelitian di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi teknik *consequence wheel* peneliti juga melakukan penelitian mengenai faktor yang melatar belakangi kurangnya kreatifitas berfikir mandiri peserta didik antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang acuh atau tidak memperdulikan anak serta terlalu memanjakan anak.
- b. Pergaulan anatar teman yang kurang baik, contohnya hanya main-main dan nongkrong kesana kemari
- c. Ketergantungan pada internet, sosial media yang menjadikan anak menyukai hal-hal yang instan.²⁷

Dari hal diatas seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang, inilah yang dapat menjadi faktor pendukung guru dalam meningkatkan kreatifitas berfikir peserta didik dengan menggunakan teknik *consequence wheel*.

²⁶ Hasil observasi peneliti di lingkungan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016, di lingkungan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

²⁷ Hasil observasi peneliti di lingkungan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, 12 Nopember 2016, di lingkungan MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Untuk menggapai faktor pendukung yang lebih baik, memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Pasalnya dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya, dari hal ini akan menjadikan anak didik mudah diatur yang akan mengurangi faktor penghambat bagi guru dalam menyampaikan materi pada siswa.²⁸

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreatifitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik.²⁹

3. Analisis Hasil dari implementasi teknik *Consequence Wheel* pada kreatifitas berfikir mandiri siswa di MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Chaplin membatasi belajar dengan dua rumusan, rumusan pertama berbunyi belajar adalah perubahan perolehan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, rumusan kedua adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.³⁰

Dari penelitian yang dijalankan peneliti hasil yang didapat dari diterapkannya teknik *consequence wheel* sudah ada hasilnya yaitu salah satu siswa bernama Ulil yang sudah mampu menerapkan kreatifitas berfikir mandiri pada kehidupan sehari-harinya.³¹

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, kreatif, berilmu,

²⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, Hal.84

²⁹ *Ibid*, Hal. 85

³⁰ <https://mazidatulkhair.wordpress.com>

³¹ Hasil observasi peneliti di lingkungan keluarga Ulil, Nalumsari Jepara

sehat dan berakhlak disinilah dimana kreatifitas berfikir mandiri peserta didik harus ditingkatkan, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.³²

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai pendidik dalam hasil pembelajarannya yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama.
2. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.³³
4. Berpikir, yakni memberdayakan ketrampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran.

³² Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Remaja rosdakarya, Bandung, 2013, Hal. 4

³³ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Remaja rosdakarya, Bandung, 2013, Hal. 8